

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Menurut Arends (Trianto, 2007):

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Tan dalam Rusman (2012, hlm.229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dalam *Problem Based Learning (PBL)* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Camelia. (2016). The implementation of problem based learning (PBL) to improve student participation skills in civic studies for grade V, SDN Karanggondang, Sewon, Bantul. 5. 5: hlm 386.

Based Learning (PBL) yaitu mulai dari langkah- langkah sebagai berikut: (1) Guru menyajikan suatu masalah dalam proses pembelajaran; (2) Siswa dibagikan dalam kelompok-kelompok; (3) Siswa mencari penyelesaian permasalahan, hal ini bisa mencakup perpustakaan, website, database, masyarakat, dan observasi; (4) Siswa menyajikan resolusi dari masalah yang diberikan; (5) Guru bersama siswa mereview atau merefleksi kembali pembelajaran dengan menggunakan PBL. Hal ini sudah sesuai dengan tahapan prosedur penerapan *Problem Based Learning (PBL)* yang dikemukakan oleh Arends (Eni Wulandari,dkk. 2012:2); Melyani (Polya 2013: 22). Meskipun dalam proses pelaksanaannya masih bersifat fleksibel dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam kurikulum, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ni Wyn. Sulastini<sup>1</sup>, Ni Wyn. Suniasih<sup>2</sup> & I Gede. Meter<sup>3</sup>. (2014). Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis praktikum terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus III Sukawati.

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, dalam memecahkan masalah tersebut siswa diarahkan melakukan penyelidikan autentik. Dengan memadukan model *Problem Based Learning* dan praktikum siswa akan dapat melakukan percobaan dan pengamatan berdasarkan teori yang sudah dipelajari sehingga siswa dapat mencari penyelesaian nyata terhadap masalah. Dengan demikian pembelajaran model *Problem Based Learning* berbasis praktikum akan mampu mendorong siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan

pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

**b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Ciri-ciri model *Problem Based Learning (PBL)* menurut Baron dalam Rusmono (2012: 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam *Problem Based Learning (PBL)* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

**c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa agar memperoleh sebagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengertian sendiri. Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu system mengandung

sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, dan sumber serta evaluasi.

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010: 238):

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah penugasan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model Problem Based Learning yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014, hlm.242) mengemukakan bahwa:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
3. Menjadi para siswa yang otonom.

Dari beberapa pendapat diatas terdapat persamaan dalam tujuan model *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan ataupun terjadi di dunia nyata dan untuk memberikan dorongan motivasi siswa siswa dalam berfikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah.

#### **d. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Rusman (2014, h.240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikir dan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.

- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Menurut Savoie dan Hughes dalam Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.149) ada beberapa kegiatan yang menunjang proses pembelajaran *problem based learning* yaitu :

1. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa
2. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kemampuan otentik.
3. Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
4. Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
5. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
6. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk karya atau kinerja tertentu.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan siswa dalam pembelajaran selain itu guru juga sebagai fasilitator harus memberi dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas siswa dalam pembelajaran.

#### **e. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Tan dalam Taufiq Amir (2013, Hlm.22) merangkum karakteristik yang tercakup dalam proses *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*).
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut pembelajar menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa bab perkuliahan (atau SAP) atau lintasan ilmu kebidang lainnya.
4. Masalah membuat pembelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).

6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
7. Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan persentasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2014, hlm.232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan.

#### **f. Sintak Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Dalam beberapa penjabaran dan kesimpulan di atas dalam langkah *Problem Based Learning* ini dicontohkan dalam sintaknya pada tabel di halaman berikutnya.

**Tabel 2.1**  
**Sintak *Problem Based Learning* (PBL)**

<b>Tahapan</b>	<b>Kegiatan Guru Di Kelas</b>
<b>Tahap-1</b> <b>Orientasi siswa pada masalah</b>	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Tahap-2</b> <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Tahap-3</b> <b>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</b>	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap-4</b> <b>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
<b>Tahap-5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

*Sumber: Warsono dan Hariyanto, Pembelajaran Aktif, 2012, hlm.151*

**g. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Menurut Fogarty dalam Rusman (2014, hlm.243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menemukan masalah.
2. Mendefinisikan masalah.

3. Mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND.
4. Pembuatan hipotesis
5. Penelitian.
6. *Rephrasing* masalah.
7. Menyuguhkan alternative.
8. Mengusulkan solusi.

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm.150) menyebutkan bahwa kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* antara lain:

1. Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
2. Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati
3. Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argument apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
4. Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan
5. Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa
6. Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Model PBL memiliki beberapa langkah pada implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010:243) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi peserta didik

Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok

Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

#### **h. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Dalam setiap model pembelajaran pasti memiliki keunggulan ataupun kelemahannya, tidak terkecuali dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang memiliki keunggulan atau kelebihan dan juga kelemahan seperti uraian di bawah ini:

##### **1) Keunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai beberapa keunggulan atau kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) yaitu:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- d) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

##### **2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan kemampuan serta kreativitas siswa, tetapi tetap saja memiliki kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm.50) diantaranya:

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.
- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Jadi berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajarannya lebih berpusat kepada siswa (*student center*), guru berperan sebagai fasilitator. Sehingga dalam proses belajar mengajar berlangsung siswa lebih aktif serta dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajarnya, tetapi dalam mengimplementasikan pada proses belajar mengajar memerlukan waktu yang lama. Sehingga guru cukup sulit dalam menyesuaikan waktu serta belum terbiasa menjadi fasilitator karena guru masih mendominasi (*teacher center*).

#### **i. Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa**

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berkaitan dengan kreativitas siswa, karena model pembelajaran ini menghendaki para peserta didik menggeluti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) dan membuat kesimpulan.

##### **1) Materi Ajar**

Dalam penelitian ini tema yang diambil yaitu Tema 2 Subtema 2 di kelas IV pada pembelajaran 1-6.

##### **2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

- a) Standar Kompetensi

Tabel 2.2 Standar Kompetensi

DOMINAN	SD
<b>Sikap</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin dan Tanggungjawab</li> </ul>
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNGJAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA
<b>Keterampilan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis dan menyimpulkan, mengomunikasikan hasil</li> </ul>
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET
<b>Pengetahuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai perubahan bentuk energi               <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teks petunjuk</li> <li>• Tanaman obat</li> </ul> </li> </ul>
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN

## b) Kompetensi Dasar

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang

dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

### 3) Skenario Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam Membina Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa

Skenario pembelajaran penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam membina kreativitas dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Skenario Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

Fase	Deskripsi
<p style="text-align: center;"><b>Fase 1</b></p> <p>Proses orientasi siswa pada masalah.</p>	<p><b>Kegiatan Awal</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam</li> <li>b. Guru menunjuk salah satu siswa untuk berdoa sebelum belajar</li> <li>c. Guru mengisi daftar kelas dan menanyakan kabar siswa</li> <li>d. Guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari</li> <li>e. Guru memberikan motivasi dan memberikan tujuan pembelajaran</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Fase 2</b></p> <p>Mengorganisasikan siswa untuk belajar</p>	<p><b>Kegiatan Inti (Eksplorasi)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru membagi kelompok menjadi 5 kelompok</li> <li>b. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk rapih dalam kelompok</li> <li>c. Guru memperlihatkan gambar-gambar yang ada di buku siswa</li> <li>d. Guru bertanya tentang gambar yang diperlihatkan kepada siswa</li> <li>e. Guru menjelaskan materi tentang gambar yang diamati oleh siswa</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Fase 3</b></p> <p>Mendukung kelompok investigasi</p>	<p><b>Kegiatan Inti (Elaborasi)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Guru bertanya apa yang diceritakan pada gambar tersebut</li> <li>b. Guru meminta siswa untuk memberikan alasan terhadap terjadinya peristiwa di gambar tersebut</li> </ol>

Fase	Deskripsi
	c. Guru membimbing siswa untuk berdiskusi dan melakukan penilaian sikap terhadap individu
<p style="text-align: center;"><b>Fase 4</b></p> <p>Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya.</p>	<p><b>Kegiatan Inti (Elaborasi)</b></p> <p>a. Guru meminta perwakilan dari kelompok untuk maju ke depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi</p> <p>b. Guru meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan</p> <p>c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami</p>
<p style="text-align: center;"><b>Fase 5</b></p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.</p>	<p><b>Kegiatan Inti (Konfirmasi)</b></p> <p>a. Guru memberikan soal postes untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang telah diberikan</p> <p>b. Guru meluruskan hasil kerja siswa yang kurang tepat</p> <p>c. Guru memberikan apresiasi terhadap pembelajaran yang telah diikuti</p>

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* dapat membina motivasi dan hasil belajar siswa, karena di dalam pembelajarannya siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti halnya uraian skenario pembelajaran diatas siswa diberikan suatu tugas oleh guru untuk berdiskusi dengan kelompok untuk membuat suatu kesimpulan terhadap gambar yang diamatinya.

## 2. Percaya Diri

### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. (Hakim, 2004:6). Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Ada juga orang yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan sesuatu yang baru bagi dirinya.

Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004:24), mengatakan bahwa:

Kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi (1993:9) konsep diri adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan (dalam Bastaman, 1995:123) mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.

Adapun menurut Lauster (2002:4) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Menurut pendapat Angelis (2003:10), percaya diri berawal pada tekad diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan kita butuhkan dalam hidup. Percaya diri tebina pada keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Menurut rahmat (2000;109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sesuatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

#### **b. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri**

Menurut Lauster orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Adapun perilaku percaya diri dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Merasa relaks, nyaman dan aman.
- 2) Yakin kepada diri sendiri.
- 3) Tidak percaya bahwa orang lain lebih baik.
- 4) Melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.
- 5) Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga dapat meraihnya.
- 6) Tidak melihat adanya jurang perbedaan yang lebar ketika membandingkan diri sendiridengan orang lain.
- 7) Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri sekalipun tidak merasa demikian.

Adapaun Menurut permendikbud nomor 53 indikator percaya diri yaitu terdiri dari:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mencoba hal baru yang bermanfaat.
- 3) Berani mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 4) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 5) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 6) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain, memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

Hakim (2004:5-6) menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proposional diantaranya:

- 1) Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- 3) Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- 4) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- 5) Memilki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.

- 6) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- 7) Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya.
- 8) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- 9) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- 10) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- 11) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Ada beberapa gejala tidak percaya diri pada remaja, terutama mereka yang berusia sekolah antara SLTP dan SLTA, terdapat berbagai macam tingkah laku yang jika diteliti lebih jauh merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri. Berdasarkan berbagai macam tingkah laku tersebut, yang paling banyak dan paling mudah ditemui diberbagai lingkungan adalah, sebagai berikut :

1) Takut menghadapi ulangan

Gejala ini bisa dilihat pada saat guru memberi informasi tentang jadwal tes atau ulangan yang akan dilakukan waktu dekat. Menghadapi hal ini, biasanya tidak sedikit siswa yang mengeluh dan meminta jadwal ulangan ditangguhkan. Setelah guru menyetujui untuk menunda jadwal ulangan, mereka akan bersorak gembira. Ketika waktu jadwal ulangan sudah tiba, ternyata guru berhalangan datang sehingga tes batal dilaksanakan dan mereka justru akan bergembira.

Dari gejala diatas dapat dikatakan bahwa mereka masih tidak cukup siap untuk menghadapi tes. Jika memang sudah yakin untuk menghadapi tes, seharusnya mereka kecewa dengan tidak hadirnya sang guru dan dibatalkannya tes.

2) Menarik perhatian dengan cara kurang wajar

Ego seorang anak remaja sebagai individu yang sedang berada dalam masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, biasanya sangat tinggi. Mereka cenderung melakukan berbagai hal untuk menunjukkan eksistensi diri. Mereka tidak mau dianggap anak-anak, sedangkan untuk bertindak secara dewasa mereka belum mampu sehingga mereka mejadi orang yang serba salah dalam bertindak.

Jika memperhatikan situasi belajar mengajar di kelas, tentu pernah melihat siswa-siswi tertentu yang bertingkah laku sok dan berlebihan (over acting) untuk

menarik perhatian temannya. Perbuatan seperti itu dilakukan oleh siswa yang memiliki berbagai kekurangan dalam prestasi, penampilan, ekonomi dan sebagainya. Mereka ibaratnya seperti kekurangan modal dan tidak percaya diri untuk menarik perhatian dengan cara yang wajar.

### 3) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat

Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat merupakan gejala umum yang mudah dilihat pada data berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas. Pada saat seorang guru memberi kesempatan untuk bertanya, yang terjadi adalah jarang siswa yang berani bertanya sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan. Begitu juga dengan menyatakan pendapat, setiap kali guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyatakan pendapat, jarang siswa yang memiliki inisiatif dan keberanian untuk menyatakan pendapatnya.

### 4) Grogi saat tampil di depan kelas

Jika seorang guru memerintahkan siswa satu persatu tampil di depan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, seperti mengerjakan soal, bernyanyi atau berpidato, biasanya tampak jelas perbedaan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri dan yang tidak percaya diri. Pada saat seorang siswa yang tidak percaya diri tampil di depan kelas biasanya akan tampak gejala, antara lain berbicara tergegap-gagap, muka agak pucat, tubuh menjadi banjir dengan keringat, tidak berani menatap teman-teman yang sedang dihadapinya dan gemetar.

### 5) Timbulnya rasa malu yang berlebihan

Salah satu akibatnya adalah timbul gejala rasa malu yang berlebihan dan sering dikompensasikan dalam bentuk tingkah laku yang justru mencerminkan tingkah laku agresif, nakal, sikap tidak sopan dan sebagainya.

Contoh di dalam situasi kelas, remaja sebenarnya ingin sekali menampilkan dirinya dengan membuat berbagai pernyataan. Akan tetapi, karena merasa malu dan tidak percaya diri untuk bisa berbuat demikian maka lakukan adalah bertingkah laku apa yang bisa menarik perhatian kawan-kawan sekelas. Contoh

lain yang berlawanan ditunjukkan melalui gejala sikap yang terlalu pasif, sering menyendiri, kurang pergaulan, terisolasi, atau minder.

6) Tumbuhnya sikap pengecut

Gejala sikap pengecut bisa dilihat pada remaja yang ingin menunjukkan keberadaannya sebagai jagoan yang suka berkelahi seperti dalam film. Akan tetapi, karena rasa percaya diri yang rendah, hal ini diwujudkan dengan cara berkelahi main keroyokan.

Selain itu, banyak remaja yang ingin banyak bicara di kelas pada saat guru mengajar, tetapi mereka tidak berani menyatakannya secara wajar. Keinginan berbicara tadi diwujudkan dalam bentuk sikap sering nyeletuk dan omongan-omongan yang kadang-kadang tidak sopan karena bertujuan untuk sekedar menarik perhatian kawan-kawan sekelas.

7) Sering mencontek saat menghadapi tes

Gejala tidak percaya diri juga sering dan banyak menjangkiti para remaja ketika mereka menghadapi tes di sekolah. Padahal banyak diantara mereka sudah belajar dengan cukup rajin. Biasanya sebelum tes dimulai anak sudah meminta tolong pada temannya agar mau duduk di dekatnya dan memberi contekan. Pada saat tes berlangsung, tidak sedikit para remaja yang berbuat curang dengan berbagai cara, antara lain dengan melihat buku catatan atau melihat lembaran tes temannya.

8) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi

Timbulnya rasa cemas ketika menghadapi perubahan situasi, merupakan salah satu indikasi adanya gejala tidak percaya diri pada para remaja. Perubahan situasi tersebut antara lain menghadapi lingkungan baru, menghadapi orang-orang yang barudikenal, timbulnya suasana persaingan di sekolah, masuk ke lingkungan yang ramai atau berhadapan dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.

9) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis

Perkembangan seksual yang masih berada pada tahap awal, umumnya ditandai dengan gejala salah tingkah dalam menghadapi lawan jenisnya, terutama terhadap lawan jenis yang disukainya dan memiliki banyak kelebihan. Yang menjadi masalah adalah jika remaja menunjukkan gejala-gejala tidak percaya diri

yang berlebihan ketika berhadapan dengan lawan jenisnya. Selanjutnya, hal ini dilampiaskan dengan sikap yang berlebihan seperti mengganggu lawan jenisnya dengan sikap tidak senonoh dan berkembang menjadi kenakalan.

#### 10) Tawuran dan main keroyok

Kenakalan remaja dalam bentuk tawuran dan main keroyok bisa mencerminkan berbagai macam kelemahan dalam kepribadian yang bersumber dari kurang baiknya pendidikan keluarga di rumah. Di dalam interaksi social terkadang bisa terjadi konflik, pertengkaran, dan perkelahian. Dalam batas dan situasi tertentu, perkelahian bisa di anggap wajar, terutama jika dilakukan untuk membela diri.

### c. **Faktor yang mempengaruhi terbentuknya Percaya Diri**

Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua faktor:

#### 1) Faktor Internal, yang termasuk dalam faktor ini adalah:

##### (a) Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Seseorang yang mempunyai rasa percaya diri rendah biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan memiliki konsep diri positif. Konsep diri suatu pandangan pribadi yang dimiliki seseorang tentang dirinya masing-masing dan apa yang terlintas dalam pikiran saat kita berpikir.

##### (b) Intelegensi atau Kecerdasan

Kecerdasan seseorang akan tampak setiap kali ia menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat kita berada, terutama pada saat kita mengadakan interaksi sosial dengan orang lain melalui komunikasi lisan. Kecerdasan dan wawasan serta kemampuan berbahasa yang kurang akan menyulitkan seseorang untuk bisa berkomunikasi dengan baik dengan sekelompok orang lain yang lebih intelek. Kesulitan tersebut bisa juga menjadi salah satu sumber yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk bergabung di dalam satu kelompok tertentu.

(c) Keterampilan komunikasi

Mungkin kita sering menemui beberapa orang yang tidak bisa berbicara dengan lancar dengan gejala bicara yang tidak teratur, terlalu cepat, tersendat-sendat, terputah-putah, mengulang-ulang suku kata tertentu dan sebagainya. Ketidakmampuan untuk bisa berbicara dengan lancar dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain. Kita bisa merasa malu ketika kegagapannya menjadi perhatian orang lain. Akibatnya, timbullah rasa malu yang bisa menambah rasa tidak percaya diri. Maka untuk mengatasi hal itu, diperlukan latihan khusus dan pelayanan konseling untuk membantu seseorang dalam memahami masalah-masalah pribadinya masa lalu.

(d) Kepribadian

Kepribadian seseorang yang mudah cemas dan penakut, tertanam sejak masa kecil merupakan bibit tidak percaya diri yang sangat parah. Penyebab utama masalah ini adalah pola pendidikan keluarga dimasa kecil yang terlalu keras atau terlalu melindungi atau sering ditakuti oleh orang sekitarnya.

Dengan sendirinya, sifat mudah cemas dan takut menjadi bertambah kuat dan masalah ini hanya bisa diselesaikan dengan pelayanan konseling khusus yang disertai dengan latihan mental.

(e) Kondisi Fisik

Kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Kondisi fisik ini bisa digambarkan dengan cacat atau kelainan fisik tertentu, seperti cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat orang lain. Dengan sendirinya, seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jika seseorang tidak bisa bereaksi secara positif, maka timbullah rasa rendah diri (minder) yang akan berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

2) Faktor Eksternal

(a) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Anthony lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang

pendidikannya lebih tinggi akan cenderung mandiri dan tidak perlu tergantung pada orang lain. Individu tersebut akan memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

(b) Pekerjaan

Rogers (dalam Kusuma, 2005) mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan. Selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

(c) Lingkungan dan pengalaman hidup.

Lingkungan disini merupakan lingkungan dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota yang sering berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat, semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri juga bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Drajat, 1995).

(d) Berasal dari keluarga yang ekonominya rendah.

Rasa tidak percaya diri ini biasanya dialami ketika kita harus berada di lingkungan yang sama dengan orang-orang yang ekonominya tinggi / menengah ke atas. Rasa tidak percaya diri yang dirasakan ini biasanya menyangkut komunikasi dan pembauran. Jika memang harus berada di lingkungan tersebut maka rasa tidak percaya diri akan muncul dan tidak mampu berkomunikasi dan berbaur dengan orang-orang yang ekonominya tinggi atau menengah ke atas.

(e) Sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Lingkungan disini maksudnya adalah lingkungan sekolah, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Ketika seseorang sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan maka rasa tidak percaya diri itu otomatis muncul dari diri seseorang

sehingga terlihat orang yang cenderung pendiam, tidak komunikatif dan raut wajah berwarna merah-kemerahan.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Permendikbud nomor 53 tahun 2015 pasal 1) menyatakan:

Penilaian Hasil Belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap aspek pengetahuan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Hamalik (<https://himitsuqalbu.wordpress.com>) "Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinyapeningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu".

Kegiatan yang dilakukan oleh individu akan mengakibatkan perubahan-perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tersebut hasil yang telah dicapai dari proses belajar

Menurut Benyamin S Bloom, secara garis besar Bloom membagi hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Benyamin S Bloom dalam Sudjana (2009, hlm.22) mengemukakan bahwa:

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerak, reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan refleksi dan interpretative.

Ketiga ranah tersebutlah yang menjadi objek penilaian hasil belajar. Namun yang sering dinilai pilih para pendidik selama ini adalah ranah kognitif karena dianggap berkenaan langsung dengan penguasaan materi ajar.

Berdasarkan uraian pengertian dari hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari proses belajar mengajar. Hasil belajar dapat diukur melalui kegiatan penilaiannya. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan untuk menilai sejauh mana tujuan-tujuan tercapai atau sejauh mana materi yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa.

### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Menurut Akhmad Sudrajat (2008, <https://iqbalzonecoolz.wordpress.com/2014/03/03/pengertian-pengukuran-penilaian-dan-evaluasi/>) Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan sebaik apa hasil belajar atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan hasil kuantitatif.

Sudjana (<http://muinarifah.blogspot.co.id/2014/08/penilaian-proses-dan-hasil-dalam.html>) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

### **c. Jenis Penilaian Hasil Belajar**

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya ada yang dinamakan penilaian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam memberikan pembelajaran, selain itu untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

Ada beberapa jenis penilaian yang dijelaskan oleh para ahli yaitu:

### 1) Penilaian Formatif

Menurut Sudjiono (2005) dalam <http://ezyzurriyati.blogspot.co.id/2015/02jenis-jenis-penilaian-dalam-assesment.html>) yang dimaksud dengan penilaian formatif adalah penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Abdorrahman Gintings (2010, hlm.169) mengatakan sebagai berikut:

Tes Formatif adalah tes yang dilaksanakan ketika program pendidikan sedang berjalan. Tujuan utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui masalah dan hambatan kegiatan belajar mengajar termasuk metoda belajar dan pembelajaran yang digunakan guru, kelemahan dan kelebihan seorang siswa. Hasil tes formatif merupakan umpan balik psitif bagi guru dan siswa. Oleh karena itu tes ini dapat dilaksanakan secara kurang formal seperti tes lisan misalnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif adalah penilaian yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian formatif dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran atau dilaksanakan pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

### 2) Penilaian Sumatif

<http://ezyzurriyati.blogspot.co.id/2015/02jenis-jenis-penilaian-dalam-assesment.html>) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Dengan kata lain penilaian yang dilaksanakan setelah sekumpulan unit selesai diajarkan. Adapun tujuan dari penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu.

Abdorrahman Gintigs (2010, hlm.169) mengatakan, “Tes Sumatif adalah tes akhir program (semester, kenaikan kelas atau kelulusan) yang mana hasilnya digunakan apakah seorang siswa naik kelas atau lulus dari suatu program pendidikan”.

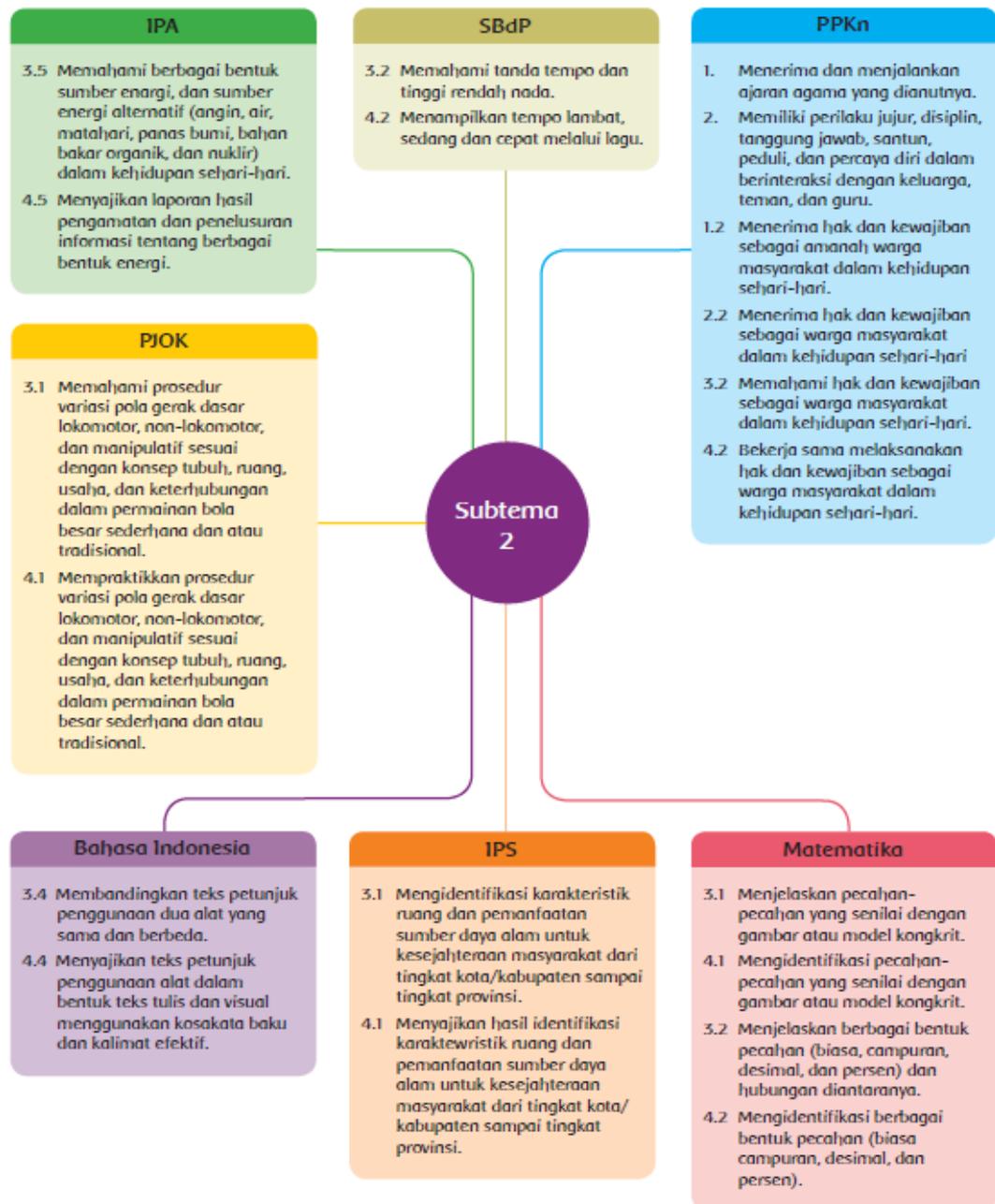
Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan setelah program pembelajaran telah selesai, dan tujuannya yaitu untuk menentukan hasil belajar peserta didik dalam menempuh program pengajaran. Contoh dari tes sumatif ini yaitu tes akhir semester.

## **B. Analisis dan Pengembangan Bahan Ajar**

Negara Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah serta mempunyai sumber energi yang membantu keperluan setiap warganya, dan setiap warga masyarakat layak untuk mendapatkan hak dan melaksanakan kewajibannya termasuk menjaga lingkungan.

Dalam subtema 2 manfaat energi ini membahas tentang berbagai bentuk sumber energi dan sumber energi alternatif dalam IPA dimana didalamnya belajar merawat lingkungan sekitar untuk menjaga keberlangsungannya sumber daya alam di sekitar. Memahami dan mempraktikan tanda tempo dan tinggi rendah lagu sebagai materi SBdP. Memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dalam PPKn.

Secara garis besar dalam materi subtema 2 ini lebih memahami dan mengetahui peranan warga masyarakat dalam melaksanakan hak dan kewajibannya termasuk dalam menjaga lingkungan sekitar untuk menjaga sumber daya alam agar tetap terjaga dan menggunakan energi yang tersedia secara bijak dan sewajarnya.



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berhubungan dengan model *Problem Based Learning (PBL)* yang diuraikan pada tabel di halaman selanjutnya.

**Tabel 2.4**  
**Tabel Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Riana Rahmasari/2016	Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil nilai mata pelajaran IPA pada pra siklus ialah dari 24 siswa sebanyak 10 siswa masih memiliki nilai $\leq 65$ , 9 siswa mendapat nilai 65-75 dan baru 5 siswa yang mendapat nilai $>75$ . Setelah siklus 1 hasil nilai mata pelajaran IPA meningkat menjadi 23 siswa yang memiliki nilai $\geq 65$ dan hanya satu siswa saja yang memiliki nilai $\leq 65$ . Dari 23 siswa yang nilainya memenuhi kriteria ketuntasan minimal, 13 diantaranya sudah memiliki nilai $>75$ .	a. Menggunakan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> b. Meningkatkan hasil belajar siswa	a. Mata Pelajaran IPA
2.	Vivin Nurul Agustin/2011	Peningkat aAktivitas dan Hasil Belajar kelas IV	Penelitian Tindakan Kelas	Hasil penelitian pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 68,14 dan persentase	a. Menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based</i>	a. Variabel terikat aktivitas b. Materi pecahan

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Materi Pecahan Menggunakan Model <i>Problem Based Learning</i>		tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Rata-rata kehadiran siswa pada siklus I 97,39% dan siklus II tetap 97,39%. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus I 66,28% (tinggi) dan meningkat pada siklus II menjadi 76,50% (sangat tinggi). Nilai performansi guru pada siklus I 82,25 (AB) dan meningkat pada siklus II menjadi 93,58 (A). Dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa serta performansi guru dalam pembelajaran matematika materi pecahan.	<i>Learning</i> b. Meningkatkan hasil belajar siswa	

Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas terbukti bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kreativitas siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa. Mengacu penelitian sebelumnya, peneliti setuju untuk penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Ada beberapa perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang menggunakan model *problem based learning (PBL)* yaitu perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang diteliti serta tidak ada sikap yang diteliti dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Solokan Garut Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung. Yang dijadikan subyek penelitian adalah kelas IV semester I.

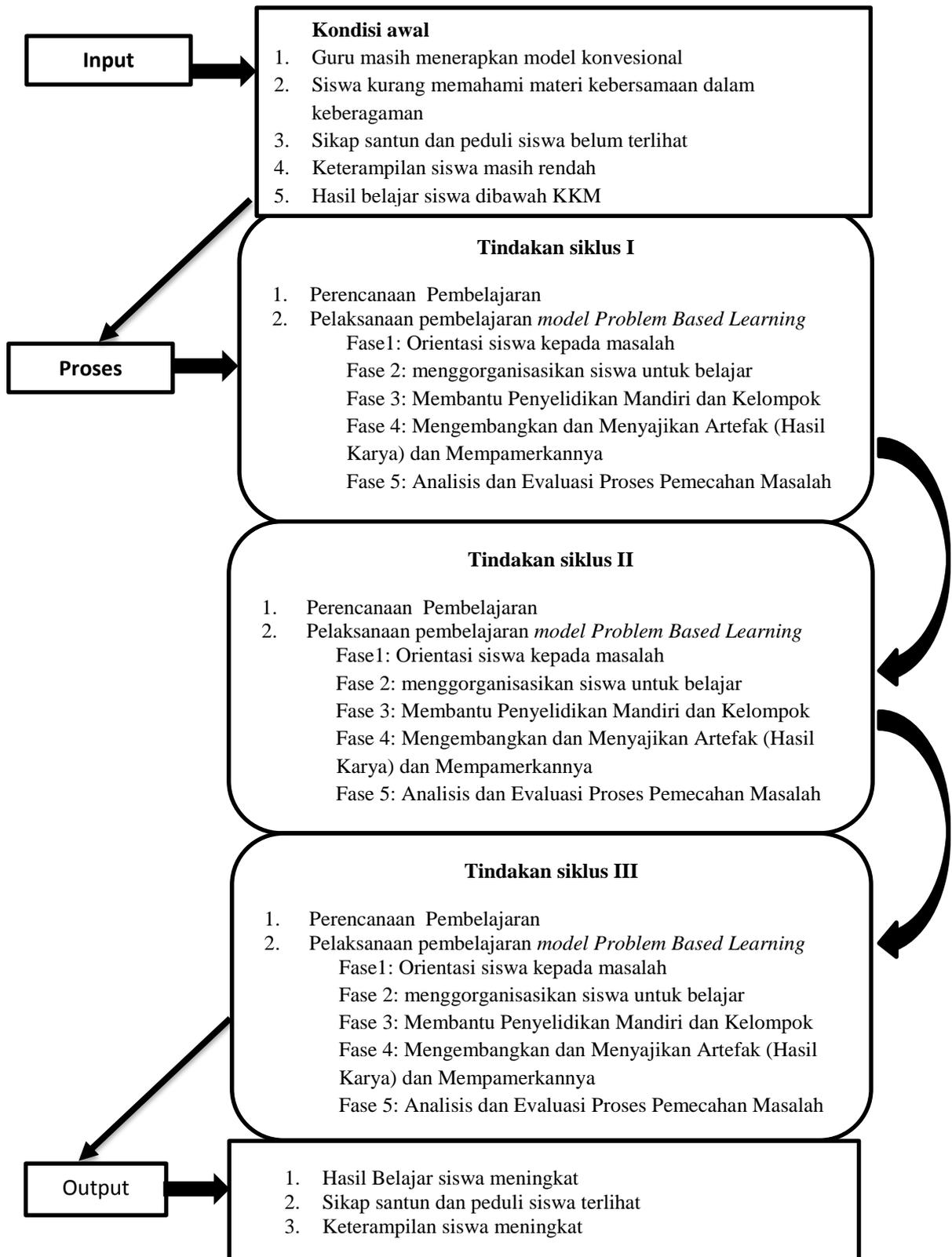
Pada proses kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Solokan Garut masih menggunakan metode yang bersifat konvensional, monoton, dan masih terpusat kepada guru sehingga partisipasi siswa secara efektif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah, siswa hanya menghafal konsep-konsep yang diberikan guru tanpa adanya ketertarikan untuk menemukan informasi atau pengetahuan secara mandiri dan tentu saja akan berimbas pada hasil belajar siswa yang kurang mencapai indikator keberhasilan. Siswa pun cenderung pasif karena tidak memiliki kesempatan untuk dapat mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenai Tema 2 Subtema 2. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif, berani mengeluarkan pendapat, kerja sama dan keterlibatan belajar, karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa dengan menerapkan metode model pembelajaran *problem based learning (PBL)* diperkirakan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Solokan Garut.

Keterkaitan permasalahan yang dihadapi, penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

### Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



## **E. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Berdasarkan kerangka penelitian sebagaimana diutarakan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Peneliti memiliki asumsi bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dengan alasan siswa dapat secara aktif terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam penemuan informasi, dialog secara aktif dan pengetahuan. Sehingga pembelajaran akan memiliki makna dengan kehidupan siswa. Daripada hanya diberikan teori semata dan komunikasi yang hanya terjalin satu arah saja.

### **2. Hipotesis Penelitian**

Penggunaan metode yang tepat dan perencanaan proses pembelajaran yang matang dan terencana dengan baik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, serta berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir maka diajukan hipotesis tindakan yaitu:

- a. Jika pembelajaran pada subtema Manfaat Energi menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*, maka dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas IV SDN Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.
- b. Jika pembelajaran pada subtema Manfaat Energi menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*, maka dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV SDN Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.
- c. Jika pembelajaran pada subtema Manfaat Energi menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*, maka dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas IV SDN Solokan Jeruk Kabupaten Bandung.